

BAB IV

CIRI-CIRI QOLBUN SALIM DAN CARA MENDAPATKANNYA

Pada bab sebelumnya sudah diterangkan beberapa pendapat para mufassir tentang *qolbun salim*. Dari berbagai pendapat mufassir tersebut, maka penulis dapat menangkap berbagai masukan untuk mengetahui ciri-ciri *qolbun salim* dan cara mendapatkan *qolbun salim*.

A. Ciri-Ciri *Qolbun Salim*

Sebagai seorang muslim, tentunya kita sangat menginginkan hati yang selamat (*qolbun salim*) berada dalam tubuh kita. Isi hati seseorang tidak dapat diketahui oleh siapapun, kecuali oleh dirinya sendiri dan Allah SWT, serta orang-orang pilihan Allah yang telah dibukakan untuknya hal-hal yang ghaib. Maka dari itu tentunya kita ingin mengetahui apakah hati kita ini sudah memiliki *qolbun salim* atau belum.

Berdasarkan banyaknya penafsiran yang diuraikan sebelumnya, penulis dapat menjelaskan ciri-ciri dari orang yang memiliki hati yang selamat (*qolbun salim*):

1. Orang yang selamat dari syirik dan mengedepankan Tauhid. Salah satu tandanya adalah ketika kita meminta semua kebutuhan maka kita hanya meminta kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman:

... فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ

أَحَدًا ¹

“Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya”.²

2. Selamat dari kesombongan dengan mewujudkan sifat tawadhu'. Salah satu tandanya ialah kita tidak merasa lebih baik dari orang lain.
3. Selamat dari sifat hasad, iri, dengki dengan cara mewujudkan kelapangan dada. Salah satu tandanya ialah kita menginginkan kebaikan itu dimiliki oleh orang lain, dan kita tidak menginginkan kebaikan tersebut lenyap dari padanya.

Ibnu Qayyim menambahkan mengenai tanda-tanda orang yang memiliki hati yang sehat;

1. Ia lebih mengutamakan segala sesuatu yang bermanfaat dan baik dari malapetaka yang merugikan.
2. Ia lebih mengutamakan akhirat daripada dunia. Karena mencintai dunia merupakan tanda hati yang sakit.
3. Hati yang sehat akan memacu pemiliknya untuk kembali, bertaubat, cinta mendekat, senang, bersandar, bergembira, pasrah, percaya, berharap, takut, mengingat, rindu hanya kepada Allah, bukan kepada yang lain.

¹ Depag RI, *Al Quran*, (Kudus : Menara Kudus, 1974), 305

² Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, 460

4. Ia tidak bosan dari mengingat Tuhannya dan beribadah kepada-Nya, ia tidak senang kepada selain-Nya, kecuali kepada seorang yang menunjukkannya dan mengingatkannya kepada Allah.
5. Jika ia lalai dari ibadahnya, meskipun hanya sedikit, maka ia merasa amat rugi.
6. Ia selalu rindu untuk beribadah, seperti kerinduan seorang yang lapar kepada makan dan minum.
7. Ketika ia melakukan salat, maka semua keresahan dan kerisauannya hilang, karena ia menikmati lezatnya salat.
8. Idolanya hanya satu, yaitu bertakarrub kepada Allah.
9. Ia tidak ingin kehilangan waktunya secara sia-sia.
10. Ia sangat peduli untuk memperbaiki amal-amal kebajikannya dengan penuh ikhlas, penuh perhatian, mengikuti sunah dan menambah kebajikan.³

Manusia yang paling baik, yang hatinya paling bersih, dan imannya paling agung, adalah para Nabi dan Rasul. Allah SWT telah memilih mereka. Dia mengaruniai ilmu kepada mereka di atas semesta alam, dan Allah SWT lebih mengetahui risalah-Nya. Hati mereka yang terbaik dan terpilih itu telah ikhlas untuk Allah SWT. Mereka terikat dengan-Nya, baik dalam kesusahan maupun kemudahan, dengan sukacita atau pun terpaksa, pada waktu malam atau pun siang.

³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu*, ter. Ahmad Sunarto, (Rembang: Pustaka Anisah, 2005), 102-103

Hati adalah sumber pokok bagi segala kebaikan dan kebahagiaan seseorang. Bahkan, bagi seluruh makhluk yang dapat berbicara, hati merupakan kesempurnaan hidup dan cahayanya. Allah SWT berfirman:

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي
الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ...⁴

“Dan apakah orang yang sudah mati, kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya”.⁵

Ayat ini mengisyaratkan adanya penggabungan antara kehidupan dengan cahaya. Dengan hidup, seorang mempunyai kekuatan, pendengaran, penglihatan, rasa malu, rasa mulia, berani, sabar, dan sejumlah budi pekerti yang mulia, termasuk juga kecintaannya kepada segala sesuatu yang baik dan kebenciannya kepada segala sesuatu yang buruk. Makin kuat hidupnya, makin kuat pula sifat-sifat mulia ini, dan makin lemah hidupnya, maka makin melemah pula sifat-sifat mulia ini, sehingga ia tidak malu untuk mengerjakan berbagai perbuatan buruk.

Hati yang sehat dan hidup ketika didekati oleh berbagai perbuatan buruk, maka ia akan menolaknya dan membencinya dengan spontanitas, dan ia tidak

⁴ *Al Quran*, 144

⁵ *Al Quran dan Terjemahnya*, 208

condong kepadanya sedikit pun. Berbeda dengan hati yang mati, ia tidak dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, seperti yang diucapkan oleh Abdullah bin Mas'ud ra., “Akan binasa seorang yang tidak mempunyai hati yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk”.⁶

Demikian pula, jika cahayanya dan kecemerlangannya makin tajam, maka makin terbuka baginya berbagai cabang ilmu dan hakikatnya. Sehingga dengan cahaya hati, ia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Berkenaan dengan masalah ini, maka Allah SWT menerangkan dalam firman-Nya:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَنْ نَّشَاءُ ۚ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ 

“Dan Demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan

⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu*, ter. (Rembang: Pustaka Anisah, 2005), hal. 61

⁷ *Al Quran*, 490

Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”.⁸

Ayat di atas menghimpun antara ruh yang menyebabkan adanya kehidupan dengan cahaya yang menyebabkan adanya sinar. Dia menerangkan bahwa kitab suci yang diturunkan kepada rasul-Nya membawa ruh dan cahaya, yaitu ruh yang dapat menghidupkan hati dan cahaya yang dapat memberi penerangan hati.

B. Cara Mendapatkan *Qolbun Salim*

Setelah kita mencermati ciri-ciri *qolbun salim* maka pada bahasan ini, penulis ingin menguraikan beberapa cara untuk mendapatkan *qolbun salim*, diantaranya;

1. Mengikhlaskan semua amal perbuatan hanya ditujukan untuk beribadah dan *mahabbah* kepada Allah. Kecintaan kepada Allah inilah yang menjadi dasar seluruh aktifitas kehidupan, sehingga dapat menyingkirkan sikap syirik.

Sebagaimana firman Allah:

⁸ *Al Quran dan Terjemahnya*, 791

قُلْ أَغَيَّرَ اللَّهُ أَخِيذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ قُلْ إِنِّي
أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠﴾

“Katakanlah: "Apakah akan Aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal dia memberi makan dan tidak memberi makan?" Katakanlah: "Sesungguhnya Aku diperintah supaya Aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang musyrik".¹⁰

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
هُمْ تَحْزَنُونَ ﴿١١﴾

“(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.¹²

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا
وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٣﴾

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan

⁹ Al Quran, 130

¹⁰ Al Quran dan Terjemahnya, 188

¹¹ Al Quran, 18

¹² Al Quran dan Terjemahnya, 30

¹³ Al Quran, 99

kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya”¹⁴.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أُولَئِكَ
كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿١١﴾ * وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ
وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَنَقَبَةُ الْأُمُورِ ﴿١٢﴾ وَمَنْ كَفَرَ
فَلَا تَحْزَنْكَ كُفْرُهُ ۚ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ
الصُّدُورِ ﴿١٣﴾ نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿١٤﴾¹⁵

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah". mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?. Dan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. dan Hanya kepada Allah lah kesudahan segala urusan. Dan barang siapa kafir Maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. Hanya kepada Kami lah mereka kembali, lalu kami beritakan kepada mereka apa yang Telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala isi hati. Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, Kemudian kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras”¹⁶.

¹⁴ *Al Quran dan Terjemahnya*, 42

¹⁵ *Al Quran*, 414

¹⁶ *Al Quran dan Terjemahnya*, 656

2. Selalu mengharap kasih sayang Allah karena meyakini bahwa segala kebaikan hanya berada di tangan Allah. Maka *qolbun salim* terbebas dari harapan dan ketergantungan pada selain Allah;

وَلِإِن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۗ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هِيَ مُمْسِكَةٌ بِرَحْمَتِهِ ۗ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ ۗ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ۝١٧

“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nya lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri”¹⁸.

Sebagai orang muslim, kita sudah diberi contoh yang baik oleh Rasulullah SAW. Orang yang dapat meneladani Rasulullah adalah orang yang mengharap rahmat Allah;

¹⁷ *Al Quran*, 463

¹⁸ *Al Quran dan Terjemahnya*, 751

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١٩﴾

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.²⁰

3. Takut terhadap siksaan Allah. Yaitu perasaan muslim yang sangat khawatir terlepas dari minhaj Allah, karena meyakini bahwa ancaman dan siksaan Allah lebih dahsyat dari ancaman manusia. Muslim lebih takut terhadap siksa Allah daripada menerima kelezatan dunia.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا آتِ بِقُرْءَانٍ
غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدِّلْهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تَلْقَائِي نَفْسِي إِنِّي أَخَافُ إِلَّا
مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابٌ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٢١﴾

“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan kami berkata: "Datangkanlah Al Quran yang lain dari ini atau gantilah dia". Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikot kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya Aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)".²²

¹⁹ *Al Quran*, 421

²⁰ *Al Quran dan Terjemahnya*, 670

²¹ *Al Quran*, 211

²² *Al Quran dan Terjemahnya*, 280

قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾ مَنْ يُصِرْفِ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ
فَقَدْ رَحِمَهُ ۚ وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾²³

“Katakanlah: "Sesungguhnya Aku takut akan azab hari yang besar (hari kiamat), jika Aku mendurhakai Tuhanku." Barang siapa yang dijauhkan azab dari padanya pada hari itu, Maka sungguh Allah Telah memberikan rahmat kepadanya. dan Itulah keberuntungan yang nyata”.²⁴

Dengan tiga sikap di atas, muslim dapat mencapai aqidah yang sehat, kukuh dan kuat. Sanggup bertahan dalam berbagai kondisi. Aqidah ini akan menumbuhkan niat yang ikhlas dalam setiap aktivitas hidupnya.

²³ *Al Quran*, 130

²⁴ *Al Quran dan Terjemahnya*, 188